

BAB I

PENDAHULUAN

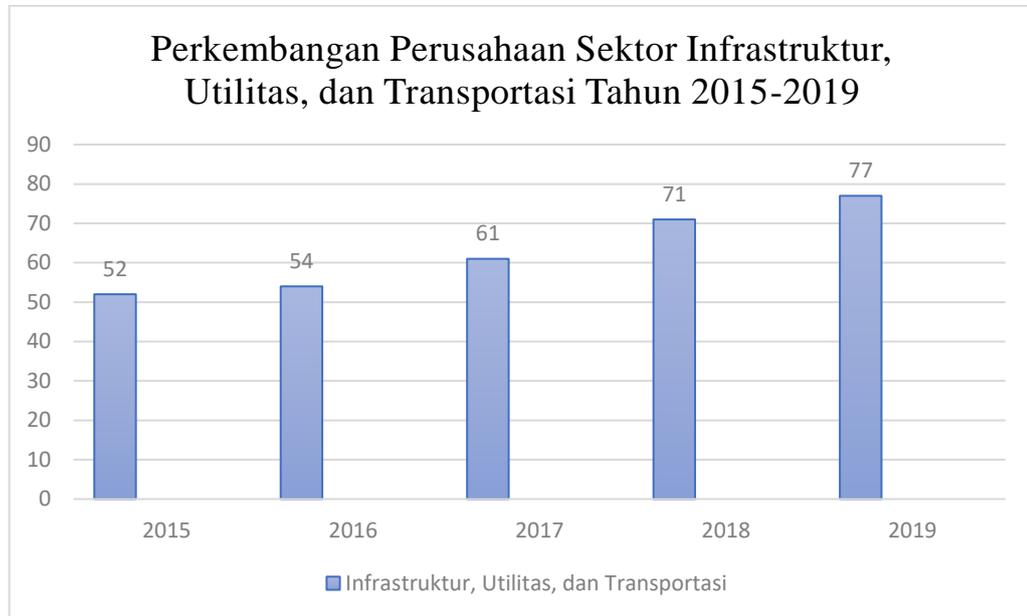
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya memiliki tujuan utama yaitu memperoleh laba optimal. Tujuan utama perusahaan akan terwujud apabila perusahaannya *go public* dengan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX). Perusahaan yang *go public* akan berusaha memperbaiki citra dan tata kelola perusahaan sehingga menjadi daya tarik bagi para investor. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Bursa Efek Indonesia merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES).

Sektor Infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan bagian sektor jasa. perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi adalah fasilitas fisik yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Infrastruktur berdasarkan wujudnya dibagi menjadi infrastruktur fisik dan infrastruktur organisasi. Infrastruktur fisik seperti jalan, jembatan, bandara, pelabuhan, infrastruktur telekomunikasi, infrastruktur kelistrikan, sekolah, rumah sakit, ruang muka publik dan lain-lain. Sedangkan infrastruktur organisasi merupakan kebijakan, baik kebijakan pemerintah, atau kebijakan perusahaan.

Jumlah perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi mengalami perkembangan sebagaimana berikut:

Gambar 1.1 Perkembangan Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi

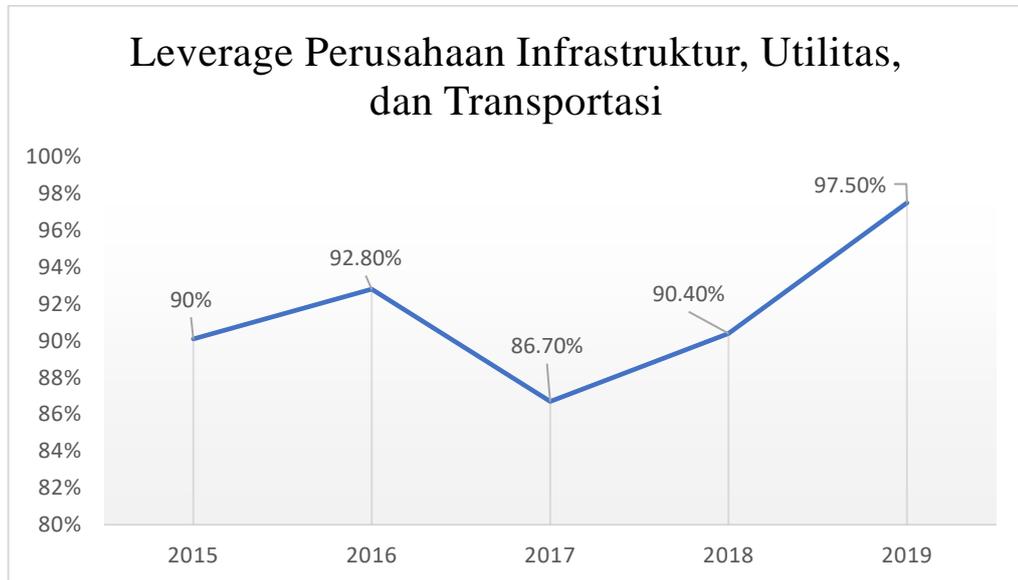


Sumber: Bursa Efek Indonesia 2020

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama tahun 2015-2019 jumlah perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi mengalami penambahan. Penambahan terbanyak pada tahun 2016-2017, yaitu sebanyak 10 perusahaan total perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang *go public* di Bursa Efek pada tahun penelitian sebanyak 77 perusahaan. Perusahaan tersebut terdiri atas lima subsektor yaitu 8 perusahaan subsektor energi, 5 perusahaan subsektor jalan tol, 6 perusahaan subsektor telekomunikasi, 44 perusahaan subsektor transportasi, dan 14 perusahaan subsektor konstruksi non bangunan.

Perusahaan yang telah *go public* tidak hanya memanfaatkan pendanaan eksternal melalui kepemilikan saham para investornya, tetapi juga memanfaatkan pendanaan eksternal melalui pinjaman. Proporsi pemanfaatan pinjaman ditunjukkan dengan rasio *leverage* yang menjadi pengukuran risiko keuangan dalam penelitian ini.

Gambar 1.2 Leverage Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2015-2019



Sumber diolah: Bursa Efek Indonesia (2020)

Gambar 1.2 pengukuran risiko keuangan menggunakan rasio *leverage* dan pada penelitian *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR). Pengukuran DAR merupakan perbandingan antara utang dan aset untuk menunjukkan seberapa besar aset digunakan untuk menjamin utang perusahaan. Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi juga risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Apabila aktiva perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan, maka akan timbul ketidakpastian atas kelangsungan hidup perusahaan.

Leverage perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama periode penelitian berfluktuasi. *Leverage* tersebut dihitung dari rata-rata industri sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi. *Leverage* terendah pada tahun 2017 sebesar 86,70% dan tertinggi pada tahun 2019 sebesar 97,5%. Tingkat *leverage* yang relatif tinggi ini, karena terkait dengan infrastruktur, utilitas, dan transportasi, yaitu industri yang tingkat penyelesaian produknya membutuhkan waktu lama dan pengembalian dana investasi yang lama. Tingkat *leverage* yang tinggi yang berarti pembiayaan dengan utang semakin tinggi, sehingga perusahaan dituntut untuk memanfaatkan dana pinjaman tersebut secara efisien agar kelangsungan usahanya tidak terganggu sehingga tidak berpotensi memperoleh opini audit *going concern*.

Oleh sebab alasan tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

1.2 Latar Belakang

Opini audit *going concern* merupakan opini auditor atas laporan keuangan perusahaan, tentang kesangsian auditor atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan (IAPI, 2011). Adanya opini audit mempermudah para investor untuk menilai keadaan keuangan perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* yang terjadi pada perusahaan disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk bertahan. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan, faktor lain adanya ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo, terjadinya bencana yang tidak biasa sehingga berdampak pada keuangan perusahaan, dan faktor di luar dari operasi seperti adanya kasus pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal serupa yang dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi (Arens; Elder; Beasley, 2015).

Berdasarkan teori keagenan antara pemegang saham dan manajemen sering mengalami ketidakseimbangan informasi, akibat pihak manajer yang cenderung bersifat oportunistik. Sehingga manajer berusaha untuk mewujudkan kepentingannya dengan menahan informasi yang terperinci ataupun informasi tentang keadaan perusahaan kepada pihak pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Adanya perbedaan kepentingan tersebut dapat diatasi dengan munculnya pihak ketiga yaitu auditor independen. Auditor melakukan tugasnya dengan menilai laporan keuangan yang dibuat manajer serta dapat mengungkapkan permasalahan *going concern* perusahaan. Hasil yang dikeluarkan oleh auditor berupa opini audit yang berfungsi sebagai informasi yang dibutuhkan bagi para pemegang saham untuk pertimbangan dalam kegiatan investasi selanjutnya.

Beberapa perusahaan di Indonesia yang mengalami kerugian dan memperoleh opini audit *going concern* antara lain perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Kerugian yang dialami perusahaan berdampak munculnya keraguan atas kelangsungan usaha. Berikut fenomena yang terjadi pada perusahaan

infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang mengalami kerugian dan mendapatkan opini audit *going concern*.

PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan salah satu contoh perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sub sektor telekomunikasi. Perusahaan Bakrie Telecom mengalami kerugian berturut-turut selama periode penelitian tahun 2015-2019. Keadaan perusahaan yang terus mengalami kerugian membuat auditor memberikan opini audit *going concern* akibat kelangsungan hidup usahanya yang terganggu. PT. Bakrie Telecom memiliki utang yang menggelembung, dengan total utang yang awalnya sekitar Rp7,6 triliun pada 2010 menjadi Rp16,13 triliun pada tahun 2018. Akibat hutang perusahaan yang bertambah, nilai ekuitas perusahaan menjadi negatif. Secara operasional perusahaan mencatatkan pendapatan Rp8,53 miliar, sementara rugi perusahaan pada tahun 2018 tercatat mencapai Rp720,57 miliar, yang sebelumnya pada tahun 2017 sebesar Rp1,20 triliun. Kondisi PT. Bakrie Telecom yang mengalami kerugian berdampak pada pencatatan perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia, akibatnya BEI melakukan suspensi terhadap PT. Bakrie Telecom (Sidik, 2019).

Perusahaan yang berpeluang untuk menerima opini audit *going concern* adalah perusahaan yang mengalami kerugian (Purnamasari; Oktavia; Tubarad, 2020). Auditor mempertimbangkan hal lain dalam memberikan opini audit *going concern* di luar dari masalah kerugian yang dialami perusahaan. Kerugian yang berlebih akan memunculkan masalah gagal bayar atas kewajiban perusahaan. Pada tabel berikut, penulis mengambil dua perusahaan sub sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi tahun 2015-2019 sebagai sampel untuk menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami kerugian akan mendapatkan opini audit *going concern*.

Tabel 1. 1 Data Laba (Rugi) Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2015-2019

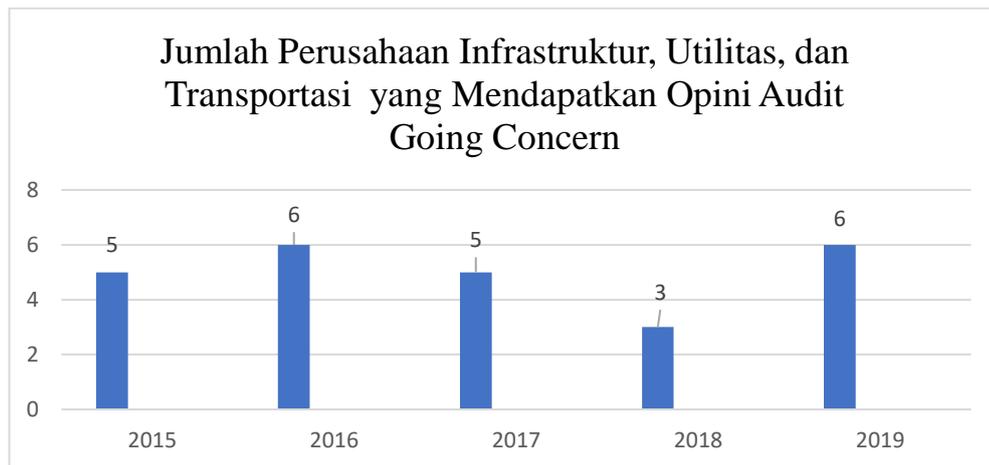
Nama Perusahaan	Laba (Rugi) Bersih Tahun		Menerima/ Tidak Menerima Opini Audit Going Concern
PT. Smartfren Telecom Tbk	2015	Rp (1.558.638.087)	Menerima
	2016	Rp (1.974.434.427)	Menerima
	2017	Rp (3.022.735.742)	Menerima
	2018	Rp (3.532.729.249)	Menerima
	2019	Rp (2.197.771.846)	Menerima
PT. Mitra International Resources	2015	Rp (18.912.665.964)	Tidak Menerima
	2016	Rp (73.209.887.062)	Tidak Menerima
	2017	Rp (17.958.992.751)	Tidak Menerima
	2018	Rp (4.223.777.888)	Tidak Menerima
	2019	Rp 10.241.241.032	Tidak Menerima

Sumber: Laporan Keuangan 2015-2019 (data yang diolah, 2021)

Tabel 1.2 menunjukkan PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN) pada tahun 2015 mendapatkan opini *going concern*, karena perusahaan mengalami kerugian yang material. Dijelaskan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (Catatan 47) perusahaan mengalami kerugian komprehensif sebesar Rp1.558.638.087 dan mengalami kenaikan rugi sebesar 36,80% dari tahun sebelumnya. Manajemen telah menjelaskan rencana untuk memulihkan kondisi perusahaan, namun auditor independen tetap memberikan opini audit *going concern* atas keraguan usaha di masa depan.

Sedangkan untuk PT. Mitra International Resources yang mengalami kerugian selama lima tahun berturut-turut, namun tidak pernah memperoleh opini audit *going concern*. Dijelaskan pada Catatan Atas Laporan Keuangan (Catatan 28) bahwa perusahaan telah mengalami kerugian namun demikian dapat melanjutkan operasi perusahaan menggunakan dana tambahan modal disetor dan dapat menjalankan rencana manajemen secara efektif. Atas penjelasan tersebut auditor independen menilai perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha dan tidak memperoleh opini audit *going concern*.

Auditor memberikan opini audit *going concern* jika diyakini kelangsungan hidup perusahaan terganggu. Berikut jumlah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang *go public* serta yang mendapatkan opini audit *going concern* selama periode penelitian tahun 2015-2019:



Gambar 1.3 Jumlah Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang mendapatkan Opini Audit Going Concern

Sumber diolah: www.idx (2020)

Berdasarkan gambar diatas perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada tahun 2015-2019 yang memperoleh opini audit *going concern* mengalami kenaikan jumlah perusahaan yang menerima opini tersebut. Jumlah terbanyak yang memperoleh opini audit *going concern* adalah 6 perusahaan pada tahun 2016 dan 2019. Berdasarkan keadaan tersebut perlunya perhatian khusus untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan.

Berikut penelitian terdahulu yang mengungkapkan isu terkait pemberian opini audit *going concern* dan faktor yang mempengaruhi. Peristiwa akibat kerugian memberikan sinyal terhadap kelangsungan usaha, atas kerugian dan operasi perusahaan dalam jangka panjang sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan (Yuliyani; Erawati, 2017). Risiko keuangan dengan rasio *leverage* untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut (Bintang; Malikh; Afifudin, 2018) menyatakan bahwa rasio

leverage berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan auditor cenderung memberikan opini *audit going concern* pada saat perusahaan mengalami kerugian atas utangnya. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian (Yuliyani; Erawati, 2017) yang menyatakan bahwa auditor tidak hanya menilai dari kemampuan perusahaan atas utangnya untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Rasio keuangan diproksikan dengan strategi bisnis perusahaan Peng Wu Lei (2015) berpendapat bahwa strategi bisnis mempengaruhi ROA apabila nilai ROA meningkat maka akan terjadi peningkatan *profit margin* melalui strategi bisnis atau strategi kepemimpinan (*cost leadership strategy*). Prediksi yang dihasilkan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Selfira dan Wibowo (2016) menyatakan bahwa strategi bisnis yang diproksikan dengan *cost leadership strategy* secara simultan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Mekanisme *corporate governance* pada perusahaan adalah adanya kepemilikan institusional yang merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, karena dengan tingginya kepemilikan institusional mengurangi adanya risiko keuangan yang berpotensi keberlangsungan usaha terganggu, dan meningkatkan monitoring keputusan manajemen (Enduk; Nugraeni, 2015). Penelitian yang dilakukan (Purnamasari; Oktavia; Tubarad, 2020) kepemilikan institusional menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Mekanisme *corporate governance* lainnya yang penting sebagai pengawas adalah keberadaan dewan komisaris independen. Adanya dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk melindungi hak pemegang saham, serta mengawasi perusahaan dalam melaksanakan GCG. Komisaris independen dapat menyeimbangkan pengambilan keputusan, sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Sejalan dengan penelitian Nungraeni (2015) yang menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh

terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan hal ini tidak selaras dengan penelitian Purnamasari (2020) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian dan penjelasan dari penelitian sebelumnya, penulis bermaksud melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* karena dari beberapa peneliti terdahulu masih inkonsisten dalam hasil penelitian. Objek penelitian pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019 Peneliti mengambil judul “Pengaruh Risiko Keuangan, Strategi Bisnis, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap pemberian opini audit *going concern*”.

1.3 Perumusan Masalah

Tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang optimal sehingga kelangsungan usahanya dapat terjaga. Jika perusahaan tidak efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya, termasuk dalam pemanfaatan sumber dana yang diperolehnya, dapat mengakibatkan gagal bayar dan munculnya kesulitan keuangan. Akibat hal tersebut menimbulkan keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan dan berpotensi memperoleh opini audit *going concern*. Pada realisasinya perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi masih ada yang menerima opini audit *going concern*.

Penelitian-penelitian tentang opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana risiko keuangan, strategi bisnis, *mekanisme corporate governance* dan opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
- 2) Apakah risiko keuangan, strategi bisnis dan *mekanisme corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?

- 3) Apakah risiko keuangan secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
- 4) Apakah strategi bisnis secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?
- 5) Apakah *mekanisme corporate governance* secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan, strategi bisnis, *mekanisme corporate governance*, dan opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan, strategi bisnis, dan *mekanisme corporate governance* secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh strategi bisnis secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

- 5) Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh risiko keuangan, strategi bisnis dan mekanisme *corporate governance* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi.
- 2) Bagi pihak akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi penulis selanjutnya yang sejenis.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Sebagai pertimbangan perusahaan dalam melakukan bahan evaluasi serta kebijakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai investasi dengan mempertimbangkan laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab secara garis besar sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti, perumusan masalah

yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian dan memiliki kaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian, menjelaskan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, serta menjelaskan kerangka pemikiran sebagai dasar pembuatan hipotesis dan ruang lingkup penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan untuk penelitian berupa variabel penelitian, sampel penelitian, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan pembahasan hasil penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian, serta menjelaskan hubungan antara variabel dengan objek penelitian. Pada bab ini juga menjelaskan tentang keterbatasan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, serta memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.